

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Pendidikan Pola Asrama di Pondok Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Pola Asrama di Pondok Pesantren

Dalam teori pendidikan dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan dari pendidik yang dalam hal ini adalah para pengasuh, ustadz dan ustadzat dan kyai kepada anak didik atau santri, yaitu transfer nilai (*transfer of value*), transfer ilmu (*transfer of Knowledge*), dan transfer perbuatan/tingkah laku (*transfer of skill*) sehingga dalam proses transefer ketiga hal inilah berlangsungnya proses pendidikan.¹⁸

Disebabkan pada hal diatas proses pendidikan dapat berlangsung secara formal maupun nonformal, dan informal. Dan jika pendidikan itu dilaksanakan dan diatur dengan peraturan-peraturan yang ketat seperti lamanya proses belajar, materi pembelajaran yang harus diselesaikan, waktu belajar, tingkatan atau jenjang pembelajaran, umur, pendidik, sertifikat, dan lain sebagainya. Hal yang tersebut demikianlah sehingga disebut sebagai pendidikan yang formal. Selain itu ada juga proses pendidikan yang tidak diatur sedemikian rigitnya seperti yang disebutkan terdahulu, maka hal itu dapat disebutkan sebagai pendidikan nonformal. Selain itu ada pula jenis pendidikan yang lebih memperhatikan proses Pendidikan secara pribadi

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 15.

antara guru dan murid, layaknya hubungan antara orang tua dengan anaknya di rumah tangga. Tanpa disadari dan tidak adanya desain tertentu namun menumbuhkan nilai-nilai (*values*) kepada anaknya, hal yang seperti ini digolongkan kepada pendidikan informal.¹⁹

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, dapat disadari betapa luasnya ruang lingkup Pendidikan itu sendiri , sehingga setiap kegiatan yang pada intinya ada proses terjadinya transfer ilmu, nilai, aktivitas, dan keterampilan dapat disebut dengan pendidikan. Karena itu dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang berlangsung dalam asrama atau pondok pesantren sebagaimana terdapat di lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia dapat dikategori sebagai perpaduan antar jenis pendidikan tersebut di atas yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan secara komprehensif.

Pendidikan juga memiliki kedudukan yang tinggi dimata Agama Islam karna seluruh rangkaian kegiatan, aktivitas, miliu yang didalamnya mengandung unsur pendidikan adalah bagian dari Ibadah kepada Allah, yang mana Allah akan memberikan petunjuk dari apa yang mereka usahakan dalam rangka menuntut ilmu dan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٤

Terjemahannya:

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan ...*, h. 15.

Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.²⁰

Bahkan dikuatkan oleh sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Baihaqy yang mana Rasulullah menjelaskan akan keutamaan orang yang berilmu karna jika itu dibutuhkan maka ilmu tersebut dapat memberikan manfaat dan jika ia tidak dibutuhkan maka ilmu tersebut dapat memberikan manfaat bagi diri si pemilik ilmu tersebut, hadits tersebut yaitu:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ إِنْ اِحْتِجَّ إِلَيْهِ نَفَعٌ وَإِنْ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَعْيَى نَفْسَهُ (رواه البيهقي)

Yang artinya :” *Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri*”. (HR. Baihaqy).²¹

Pendidikan pola asrama yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah pendidikan yang memiliki identik dengan jenis pendidikan informal dalam arti luas sebagai penunjang utama bagi pendidikan formal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena pendidikan pola asrama adanya di dalam lembaga pendidikan formal seperti pesantren. Perpaduan jenis pendidikan ini akan lebih bermakna apabila didukung oleh fasilitas yang memadai, penerapan manajemen yang konsisten, implementasi kurikulum yang sesuai dan mendukung, dan profesionalisme kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang handal.

Pendidikan pola asrama di pondok pesantren adalah suatu pola pendidikan keluarga yang dimutasikan ke dalam lembaga pendidikan formal yang proses

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special For Woman)*. Edisi Baru (Cet III; Jakarta: Sygma, 2010), h. 597

²¹ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, ter. Achmad Sunarto. (Jakarta: Pustaka Amani, 2009), h.317

pendidikannya dikolaborasi dan dikorelasikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan seperti pesantren yang menggunakan fasilitas asrama sebagai rumah atau tempat tinggal peserta didik/santri yang bermukim dan belajar di lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana pendidikan informal, fungsi dan peranan pendidikan pola asramapun hampir identik dengan pendidikan informal yang berlangsung dalam sebuah rumah tangga, perbedaannya dengan pendidikan pola asrama adalah pada sistem pengasuhan, pendidikan/pembelajaran dan manajemen yang diadopsi secara langsung dari lembaga pendidikan yang menaunginya. Pendidikan keluarga atau rumah tangga orang tua kandung dan keluarga besarnya berperan sebagai pendidik langsung, sedangkan pendidikan pola asrama di bawah pengasuhan kiai (pesantren), pengasuh, para pendidik/guru yang tinggal bersama peserta didik di asrama.

b. Model – model Pendidikan Pola Asrama

Yang dimaksudkan dengan model-model pendidikan pola asrama dalam tesis ini adalah jenis atau macam-macam pendidikan pola asrama, antara lain:

1) Model asrama sebagai tempat tinggal;

Pendidikan pola asrama model ini adalah dengan menyediakan asrama sebagai tempat tinggal untuk menampung orang-orang atau mahasiswa atau anak-anak/pelajar yang sedang menempuh pendidikan di suatu tempat atau daerah yang jauh dari tempat asalnya dan biasanya disediakan oleh pemerintah daerahnya atau organisasinya yang sebagian fasilitas asrama ditanggung oleh orang tua dari mahasiswa atau pelajar tersebut, misalnya asrama mahasiswa dan asrama pelajar. Dan model asrama ini juga digunakan sebagai tempat tinggal TNI/POLRI, yaitu asrama polisi, asrama tentara dan sebagainya.

2) Model asrama sebagai tempat pendidikan dan pelatihan;

Model asrama ini disiapkan oleh pemerintah dan biasanya digunakan sebagai tempat menginap orang-orang yang sedang mengikuti suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan profesinya, misalnya sebagai pegawai/guru, TNI/POLRI, dan sebagainya. Dan asrama ini biasanya terdapat di balai diklat atau yang sejenisnya.

3) Model asrama dan sekolah;

Model ini biasa ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikannya dengan menyediakan asrama sebagai fasilitas pendidikan untuk tempat tinggal peserta didik dan para pendidik dalam suatu lingkungan pendidikan yang sifatnya homogen dalam beberapa waktu atau selama menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

4) Pendidikan pola asrama model c

Diperluas dengan perpaduan asrama, sekolah, dan masyarakat (adanya dukungan dan kontrol masyarakat/paduan pendidikan berbasis masyarakat), atau asrama, sekolah, dan masjid (sebagai tempat ibadah dan pembinaan imtak serta pembinaan akhlak).

c. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berpola Asrama

1) Konsep Pendidikan Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Jawa adalah pesantren. Dengan alasan itu pula, pesantren secara historis seringkali di sebut tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indeginious*). Pada perkembangan

selanjutnya, lembaga pendidikan pesantren mengalami modernisasi dengan diadopsinya sistem sekolah dalam pendidikan pesantren dan penambahan kurikulum pelajaran non agama yang pada saat itu (kolonial) hanya diberikan di sekolah-sekolah Belanda.²²

Pendidikan agama yang bercorak tradisional yang umumnya berada di pesantren direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Organisasi NU bermaksud mempertahankan praktik keagamaan yang sudah mentradisi di nusantara untuk mengimbangi gencarnya ekspansi pembaruan Islam. Para ulama khawatir bila pembaruan atau modernisasi Islam dapat melenyapkan paham keagamaan yang selama ini mereka jalani. Gerakan NU mendapat dukungan dari para pemimpin pesantren yang dikenal memiliki resistensi kuat untuk mempertahankan budaya pesantren yang umumnya berada di desa-desa terpencil dan non-kooperatif terhadap penjajah. Pendidikan pesantren lebih menitikberatkan pada pendidikan agama seperti fikih, tafsir, tauhid, dan pemahaman bahasa Arab. Sebelum tahun 1960-an, pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok.²³

Kata pondok berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti hotel atau asrama.²⁴ Pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya madrasah tempat belajar Agama Islam, dan sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di

²² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), h.50. Lihat Muhajirin Yanis, *Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Makassar: Disertasi, 2010), h. 24.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 1994), h.18.

²⁴ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: yayasan Ali Ma'sum, 1997), h. 781. Lihat Muhajirin Yanis, *Ibid.*, h.28

Sumatera Barat, pondok dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.²⁵

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal para santri. A.H.Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata shastrī yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Chatuverdi dan Tiwari mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu Agama Islam.

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya Agama Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum kedatangan Islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke

²⁵ M. Dawam Raharjo, ed., *Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995), h.82.

Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian dapat saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; (b) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); (c) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (d) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; dan (e) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Kiai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren,

baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metode pengajarannya.

2) Pola – pola Pesantren

Pola pesantren dibagi menjadi dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut:

a) Masjid dan Rumah Kyai

Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: *wetonan* dan *sorongan*.

b) Masjid, Rumah Kyai dan Pondok

Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: (*wetonan* dan *sorongan*)

c) Masjid, Rumah Kyai, Pondok dan Madrasah

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem *wetonan* dilakukan juga oleh kiai

d) Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah dan Tempat Keterampilan

Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko, koperasi, dan sebagainya

- e) Masjid, Rumah Kyai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas, Sekolah, Gedung Pertemuan dan Tempat Olahraga.

Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bias digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Zamakhshari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: (a) pondok, sebagai asrama santri; (b) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Agama Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kiai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).²⁶

Pondok pesantren menurut sebagian ahli pendidikan juga mengklasifikasinya sebagai berikut:

- a) Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, dan pada umumnya berada pada tingkat permulaan berdirinya pondok pesantren, lebih banyak menggunakan metode hafalan dan tuntunan.

²⁶ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi...*, h.36.

Dahulu, pembelajaran di pesantren dikenal dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.

- b) Pondok pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hafalan, tuntunan, dan resitasi.
- c) Pondok pesantren yang selain memiliki komponen pondok pesantren tradisional tersebut di atas, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Dengan demikian, sistem pondok dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
- d) Pondok pesantren yang telah memiliki komponen-komponen pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti; peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, dan ladang.
- e) Pondok pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini di samping telah memiliki komponen fisik seperti pondok pesantren pola keempat tersebut, juga memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktivitas pendidikannya adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.²⁷

K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, kiai sebagai figur sentralnya, masjid

²⁷ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren -Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003, h.65

sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pembelajaran Agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.²⁸ Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pembelajaran Agama Islam.²⁹

Pendidikan pesantren pada hakekatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan pada motivasi agama. Lembaga itu dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan sikap, dan kecakapan yang mencakup sejuta keagamaan. Tujuannya yang inti ialah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-akhlak al-karimah*) dengan pengamalan agama yang konsisten (*istiqamah*). Bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putera-puterinya hanya kepada pesantren. Artinya, dalam usaha pendidikan, mereka lebih memilih pesantren daripada yang lain. Selain secara ekonomis terjangkau, mereka beranggapan bahwa pendidikan keagamaan seperti di pesantren sangat dibutuhkan. Sebab pada kenyataannya pendidikan pesantren merupakan representasi pendidikan Agama Islam yang memiliki beberapa karakter seperti terbuka, fleksibel, seimbang, *rabbaniyah*, dan demokratis.

²⁸ Trimurti, *Serbaserbi Pondok Modern DarussalamGontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 1977), h.10

²⁹ Muhajirin Yanis, "*Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional)* ". Disertasi Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010, h. 28

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata ,didik' yang diberi prefiks, "pen" dan sufiks ,an', yang dimaknai sebagai proses, perbuatan dan cara mendidik. Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti pendidik, si terdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*, bukan *teaching* yang disepadankan dengan pembelajaran saja dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ta'lim*.³⁰ Di samping istilah *ta'lim*, terdapat pula istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *tabyin*, dan *tadris* yang artinya sama sekalipun dalam konteks yang berbeda, namun pada intinya mengandung makna yang sama yakni pembelajaran dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata. Bila ditelusuri lebih mendalam makna kosa kata bahasa Arab masih banyak istilah yang kedalaman maknanya dapat disepadankan dengan pengertian pendidikan.

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

- 1) kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

³⁰ Muljono. Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Ed. I. Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.26

- 2) kata *ta'dib*. Kata ini biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotor.
- 3) Kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.³¹

Ahmad Munjin Nasih mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, di mana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³²

Selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan

³¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Sistem Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.4-5

³² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Sistem ...*,h.5

pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih, menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai khalifah di alam semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).³³

Sehingga dapat diberikan pengertian secara terperinci. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. *Ketiga*, pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas.

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting

³³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Sistem...*, h.5-6

bagi setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik dalam satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁴

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya pendidikan menurut pandangan Islam adalah bimbingan dari Allah, agar manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi ini dengan penuh tanggung jawab. Atas dasar tugas kekhilafahan tersebut, maka secara nyata diserahkan Allah kepada manusia agar melaksanakannya.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhsururkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Agama Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai makhluk Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah

³⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Sistem...*, h.6

makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan pada Allah. Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.³⁵

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Agama Islam, yang dalam kaitan ini kelihatan sesungguhnya pendidikan Agama Islam itu adalah pendidikan yang berkeseimbangan. Prinsip keseimbangan pendidikan Agama Islam tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan Agama Islam. Keseimbangan antara jasmani- rohani, individu-masyarakat, dunia akhirat, intelektual-emosional.³⁶

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan Agama Islam dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam Secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Education Should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit' intelect the rational self feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical scientific, linguistice, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward gootness and atteinmen of perfection. The ultimate aim of education lies in the

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.6.

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan ...*, h.6.

*realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.*³⁷

Artinya: Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksanannya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang bersifat universal dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti al Attas, Athiyah al Abrasy, Munir Musri, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al Jamali, Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya.

Al Attas misalnya menghendaki tujuan pendidikan Agama Islam yaitu Manusia yang baik,³⁸ sedangkan Athiyah al Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Agama Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.³⁹ Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna, Ahmad D. Marimba berpendapat tujuan pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim.⁴⁰

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana, Jakarta, 2009) h. 63

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 63

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2010) h. 137

⁴⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 63

Muhammad Fadhil al Jamali merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam dengan 4 macam yaitu: (1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggungjawabnya dalam hidup ini; (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya ; dan (4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadaNya.⁴¹

Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja. Muhammad Quthb berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah- Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtisyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas dan kebudayaan, kejelasan (*tabayyun*) terhadap aspek kejiwaan manusia (*qalb*, akal dan hawa nafsu) dan hukum setiap

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 63

masalah; kesesuaian atau tidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya; realism dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis, realistik, sesuai dengan fitrah dn kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada; sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologi, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Kedua, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam Secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Agama Islam nasional adalah tujuan pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Dalam kaitan ini, maka setiap negara merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan universal sebagaimana tersebut di atas. Tujuan pendidikan Agama Islam secara nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Untuk itu tujuan pendidikan Agama Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Agama Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Agama Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak raudatulafal, sampai dengan perguruan tinggi.

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Program Studi (kurikulum)

Tujuan pendidikan Agama Islam pada tingkat program studi misalnya membentuk sarjana muslim yang mampu menjadi tenaga ahli di bidang administrasi dan manajerial pendidikan Agama Islam dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memecahkan persoalan manajemen pendidikan Agama Islam pada umumnya.

5) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Mata Pelajaran.

Tujuan pendidikan Agama Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat al-Quran secara benar, mendalam, dan komprehensif.

6) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Pokok Bahasan.

Tujuan pendidikan Agama Islam pada tingkat pokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut. Misalnya pokok bahasan tentang *tarjamah* maka kompetensi dasarnya ialah agar para santri memiliki kemampuan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah penerjemahannya.

7) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Subpokok Bahasan

Tujuan pendidikan Agama Islam pada subpokok bahasan yaitu tujuan pendidikan yang disasarankan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) yang terlihat pada indikator- indikatornya secara terukur. Misalnya menerjemahkan kosa kata yang berkaitan dengan alat-alat tulis, kosakata yang berkaitan dengan tempat tinggal dan sebagainya.

Selain tujuan pendidikan yang dilihat segi ruang lingkup dan cakupannya sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula tujuan pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat, individu peserta didik dan gabungan keduanya. Penjelasan atas ketiga model ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, Tujuan pendidikan dari segi kepentingan sosial adalah tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat, termasuk pula tujuan pendidikan yang diharapkan oleh agama, masyarakat, Negara, ideologi, organisasi, dan sebagainya. Dalam konteks ini maka pendidikan sering kali menjadi alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikehendaki oleh agama, masyarakat, Negara, ideologi, organisasi tersebut. Berdasarkan titik tolak ini maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan,

misalnya tersosialisasinya nilai-nilai agama, nilai budaya, paham idiologi dan misi organisasi kepada masyarakat.⁴²

Tujuan pendidikan yang bertitik tolak dari segi kepentingan agama, masyarakat, negara, idiologi, organisasi ini sering kali menjadikan peserta didik sebagai obyek atau sasaran. Peserta didik menjadi terkesan pasif. Dalam hubungan ini Muzayyin Arifin berpendapat bahwa tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.⁴³

Pendidikan Agama Islam pada umumnya memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan agama, namun tujuannya untuk mensejahterakan dan membahagiakan manusia. Intinya ialah bahwa dengan berpegang teguh pada agama kehidupan manusia dijamin pasti sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. Atas dasar ini maka tidaklah mengherankan, jika penyelenggaraan pendidikan Agama Islam cenderung bersifat normatif, doktriner, kurang memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, serta berpusat pada kreativitas dan aktivitas guru. Model pendekatan pendidikan seperti ini dapat dilihat pada pendidikan yang berlangsung di pesantren. Secara teoretis, model pendidikan ini banyak didukung oleh aliran empirisme, yang menekankan, bahwa faktor dari luarlah yang menentukan karakter peserta didik. Model pendidikan dari sisi eksternal ini berhasil dalam mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, damai, dan harmonis, namun dari sisi internal kurang

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Cet. I, Ed. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 66

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, h.67

melahirkan gagasan dan inovasi baru, mengingat pada umumnya masyarakat bersifat *status quo* atau cenderung melestarikan nilai-nilai yang sudah ada.⁴⁴

Kedua, tujuan pendidikan Agama Islam dari segi kepentingan individual yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan tujuan ini maka pendidikan bukanlah mentransformasikan atau mentransmisikan nilai-nilai yang berasal dari luar kepada diri peserta didik, melainkan lebih bersifat menggali, mengarahkan dan mengembangkan motivasi, minat, bakat, dan potensi anak didik agar tumbuh, berkembang dan terbina secara optimal, sehingga potensi yang semula terpendam itu muncul ke permukaan dan menjadi aktual atau nyata dalam realitas. Pendidikan bukan dilihat seperti mengisi air ke dalam gelas melainkan seperti menyalakan lampu, atau melahirkan energi. Dengan sudut pandang ini maka pendidikan lebih dipusatkan pada aktivitas peserta didik (*student centris*) untuk itu desain proses belajar mengajar harus memberikan peluang dan kebebasan yang lebih besar kepada peserta untuk beraktivitas, berkreasi, berekspresi, berinovasi, dan bereksperimen untuk menemukan berbagai kebenaran dan kebaikan. Dengan cara ini setiap pengetahuan yang dimiliki anak merupakan hasil usahanya sendiri, dan bukan diberikan oleh guru atau dari luar. Dengan demikian maka sejak dari awal peserta didik sudah memiliki kompetensi dalam menemukan, yaitu menemukan proses-proses metodologis untuk menghasilkan temuan ilmu pengetahuan. Dengan cara itu maka setiap peserta didik sudah menjadi peneliti (*researcher*) penemu, dan mujtahid. Dengan kemampuannya ini, maka ia akan dapat mengembangkan ilmunya secara terus menerus, dan akan memiliki rasa percaya diri (*self confident*) yang tinggi, kreatif, inovatif, dan seterusnya. Lulusan peserta didik

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, h.67

yang seperti inilah yang sesungguhnya diharapkan pada era reformasi dan demokratisasi seperti sekarang ini.⁴⁵

Ketiga tujuan pendidikan perpaduan (Konvergensi) antara bakat dari diri anak dan budaya yang berasal dari luar. Dengan pandangan ini maka dari satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat, dan potensinya yang bersifat khas individualistik namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai yang bersifat universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak. Dengan cara demikian, dari satu sisi setiap orang memiliki beban untuk mewujudkan cita-citanya, namun dari sisi lain ia juga harus patuh dan tunduk terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Perpaduan antara sisi internal dan eksternal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro ing ngarsa sung tuladha (*teacher centris*), ing madya mangun karsa (*teacher centris dan student centris*), dan tutwuri handayani (*student centris*).⁴⁶

Dasar pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut? Hal ini harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai konsep tersebut. Dari situ lahirlah materi apa yang harus diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu dipertanyakan bagaimana menyampaikan materi tersebut, berkenaan dengan ini diperlukan metode pembelajaran. Agar metode itu

⁴⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, h.68

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, h.69

efektif dan efisien, diperlukan pula sarana dan fasilitas. Selanjutnya untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami peserta didik atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan, untuk itu diperlukan evaluasi.

Tujuan pendidikan terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai ‘abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Agama Islam. Di antaranya ‘Atiyah Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Agama Islam tersebut:

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c) Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit)
- d) Menyiapkan peserta didik dari segi professional
- e) Persiapan untuk mencari rezeky.⁴⁷

3. Mutu Lulusan Pendidikan

Secara umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Mutu kadang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, dianggap hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu terkadang juga menimbulkan perbedaan dan pertentangan antara pendapat yang satu dan pendapat yang lain sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dari para pakar.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasyi., *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah* (Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1975), h. 22-25

⁴⁸ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 54

Dalam mendefinisikan mutu suatu produk ada lima pakar utama dalam manajemen mutu terpadu yang saling berbeda pendapat tetapi maksudnya sama.

Pendapat kelima pakar tersebut tentang kualitas atau mutu ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Juran, mutu produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan; (2) psikologi, yaitu citra rasa atau status; (3) waktu, yaitu kehandalan; (4) kontraktual, yaitu ada jaminan; (5) etika, yaitu sopan santun.
- b. Menurut Crosby, mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.
- c. Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan membeli produk tersebut baik berupa barang maupun jasa.
- d. Menurut Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya. (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau lembaga.

- e. Garvi dan Davis, menyatakan bahwa mutu ialah suatu kondidim dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses, dan tugas serta perubahan lingkungan agar produk dapat memenuhi dan melebihi harapan konsumen.⁴⁹

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang apa yang dihasilkan, dipakai, dan anggapan orang. Gaspersz dalam Nur Zazin menjelaskan bahwa mutu memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi, dari konvensional dan modern. Definisi konvensional mendefinisikan karakteristik langsung dari suatu produk, sedangkan definisi modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Namun, konsep dasar mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.⁵⁰

Definisi mutu menurut Arcaro dalam Nur Zazin adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. Menurut Daming dalam Arcaro, mutu berarti pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus-menerus. Dalam dunia pendidikan, menurut Daming yang dapat diterapkan adalah (1) anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan; (2) menekankan pada upaya kegagalan pada peserta didik; (3) menggunakan metode kontrol statistik untuk membantu memperbaiki *outcome* peserta didik dan administrative.

Berbeda dengan Juran, mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk dipakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan

⁴⁹ Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010, h.83-85

⁵⁰ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h.54

pelanggan, dengan beberapa pandangannya: (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir; (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan; (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif; (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.⁵¹

Makna mutu dalam tataran konsep yang absolut muncul karena beragam pandangan yang menyebabkan kebingungan. Alasannya antara lain mutu digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolut dan relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal, mobil-mobil yang mewah. Sebagai sesuatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar. Mutu merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sebagai suatu makna yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli.

Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi dari status kepemilikan terhadap barang yang memiliki mutu akan berbeda dengan yang lain yang tidak mampu memilikinya. Dalam konteks mutu pendidikan, konsep mutu adalah elit karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman dengan mutu tinggi kepada peserta didik.⁵²

Definisi oleh Ralp dan Douglas yang dikutip oleh Syafruddin bahwa konsep mutu mencakup tiga hal yakni: mencakup semua proses (*every process*), mencakup setiap pekerjaan (*every job*), dan mencakup setiap orang (*every person*) yang kemudian disebut dengan istilah mutu terpadu. Sedangkan dari sudut pandang pelanggan, mutu sebagai sesuatu yang didefinisikan oleh pelanggan-pelanggan

⁵¹ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h.55

⁵² Tjiptono dan Anastasia, *Total Quality Management* (Djogjakarta: Andi, 2001), h. 23.

mereka. Mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka.⁵³

Untuk menegaskan rujukan tersebut dirumuskan bahwa dari sudut pandang lembaga pendidikan, mutu dipandang sebagai derajat pencapaian, sebagai spesifikasi rancangan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, konsep mutu lebih tepat disebut dengan mutu tinggi (*high quality/top quality*) kepada para peserta didik.⁵⁴ Bila dihubungkan dengan konsep mutu pendidikan, mutu diukur dari kinerja lulusan, suatu kemampuan dari lulusan untuk memuaskan kebutuhan.

Pada tahap selanjutnya terjadi perubahan pada cara pandang reaktif menjadi proaktif. Fokus utama pada pendekatan ini adalah bagaimana menjamin produk yang dihasilkan sesuai spesifikasi yang telah ditetapkan, tidak hanya dengan cara memeriksa produk itu sendiri, akan tetapi lebih diarahkan kepada apakah proses yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut sudah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan guna menjamin produk tersebut sesuai dengan spesifikasi atau tidak. Dengan demikian yang menjadi tujuan adalah proses yang tidak bermutu dapat dicela sebelumnya. Implementasi dari pendekatan ini memerlukan standarisasi proses-proses yang akhirnya mendunia yang dimotori oleh suatu lembaga internasional ISO (*International Standard Organization*). Sampai pada pendekatan jaminan kualitas (*quality assurance*) tersebut, mutu

⁵³ Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78

⁵⁴ Salis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: Ircisod, 2007), h. 33

dipandang sebagai suatu target (spesifikasi) produk yang harus dapat dipenuhi tanpa cacat. Gagasan *'zero defect'* merupakan upaya untuk mengantisipasi kegagalan. Dalam konteks pendidikan, agar mutu dapat dicapai sesuai harapan, maka lembaga pendidikan harus melakukan sesuatu secara benar semenjak pertama kali dan setiap kali (*the right first time and every time*). Sebuah langkah benar dan sistematis untuk mewujudkan mutu atau akan menghasilkan mutu yang baik. Penghematan sebuah institusi akan ada dengan sendirinya ketika institusi tersebut melakukan segala sesuatunya dengan benar.⁵⁵

Pengelolaan penjaminan mutu pendidikan yang baik harus memenuhi standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan pendidikan. Dalam pandangan Juran, konsep pengelolaan mutu terdiri atas tiga poin kunci yang disebut *'Trilogi Juran'*. Ketiga poin kunci tersebut adalah perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), dan peningkatan mutu (*quality improvement*).⁵⁶

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penjaminan mutu pendidikan meliputi perencanaan mutu yang baik dan pengendalian mutu sehingga peningkatan mutu secara berkelanjutan dapat dipertahankan. Oleh karena itu penjaminan mutu pendidikan harus dikelola dengan baik, dengan memerhatikan manajemen penjaminan mutu yaitu perencanaan mutu pendidikan yang lebih baik, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan lebih terarah, pengawasan dan evaluasi penjaminan mutu

⁵⁵ Crosby, *Quality is Free* (New York: Mentor Books, 1986), h.124

⁵⁶ Juran, *Juran on Quality by Design the New Steps for Planning Quality into Goods and Service* (New York: The Free Press, 1992), h.114

pendidikan yang lebih efektif. Perencanaan penjaminan mutu pendidikan dapat dilihat dari aspek proses internal yang ada pada lembaga pendidikan.

Aspek proses internal yang dikemukakan oleh Wijono dalam Muhajirin Yanis menyebutkan adanya sepuluh langkah proses perencanaan penjaminan mutu, yakni: (1) merencanakan *Quality*, (2) menyusun standar-standar yang spesifikasi, (3) mengkomunikasikan pedoman-pedoman dan standar-standar, (4) monitoring mutu, (5) mengidentifikasi masalah dan menyeleksi peluang untuk peningkatan mutu, (6) menetapkan masalah operasionalnya, (7) memilih tim, (8) analisis masalah dan identifikasi penyebab masalah, (9) membuat solusi-solusi dan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu, dan (10) melaksanakan dan mengevaluasi upaya-upaya peningkatan mutu.⁵⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah/madrasah yang menerapkan manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) harus memerhatikan lima hal pokok, yaitu sebagai berikut: (1) perbaikan secara terus-menerus (*continous improvement*); (2) menentukan standar mutu (*quality assurance*); (3) perubahan kultur (*change of cultur*); (4) perubahan organisasi (*upside-down organization*); (5) mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*).⁵⁸

Menurut pendapat lain yang hampir sama, sebagaimana Arcaro yang dikutip Jalal dan Supriyadi dalam Nur Zazin menyebutkan bahwa aplikasi TQM dalam satuan pendidikan dapat pula disebut *Total Quality School* (TQS), dengan lima cakupan sebagai berikut: (1) fokus pada pelanggan (*customer*), baik internal maupun eksternal; (2) adanya keterlibatan total (*total involvement*); (3) adanya ukuran baku

⁵⁷ Syafruddin, *Manajemen Mutu ...*, h. 115.

⁵⁸ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h.64.

mutu lulusan sekolah; (4) adanya komitmen dari semua pihak; dan (5) adanya perbaikan yang terus- menerus dan berkelanjutan.⁵⁹

Keberhasilan manajemen mutu terpadu di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah yang dikemukakan Tim Depdiknas dalam Nur Zazin mencakup hal-hal berikut:

- a. Peserta didik puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah, atau peserta didik menikmati situasi sekolah dengan baik.
- b. Orangtua peserta didik merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya, dan program yang dijalankan sekolah.
- c. Pihak pemakai atau penerima lulusan (PT, industry, masyarakat), puas karena menerima lulusan berkualitas tinggi dan sesuai harapan.
- d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar-guru/pimpinan, karyawan, dan gaji/honor yang diterima dan pelayanan lainnya.⁶⁰

Popisupiatin juga dalam Nur Zazin menjelaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ditandai dengan banyaknya lulusan yang tidak dapat diserap oleh pendidikan di atasnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan,

⁵⁹ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h.64

⁶⁰ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h.65

keterampilan, dan pengetahuan mereka. Artinya, *output* lulusan tidak mempunyai kualitas yang sesuai tuntutan persyaratan pengguna lulusan.

Menurut Beeby dalam Noesan yang dikutip oleh Nur Zazin mengatakan bahwa mutu lulusan juga dapat dilihat dari perspektif ekonomi, sosiologi, dan pendidikan. Dari perspektif ekonomi, pendidikan bermutu dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut Bowen, pendidikan dapat memberikan keuntungan dalam bentuk moneter melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan individu sehingga mereka dapat bekerja dan berpenghasilan yang akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu, perlu dikaji mutu baik dari segi proses, produk maupun sisi internal dan kesesuaian. Dari segi proses, mutu pendidikan berarti keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut adalah: (a) kualitas guru; (b) sarana dan prasarana; (c) suasana belajar; (d) kurikulum yang dilaksanakan; (e) pengelolaan sekolah (manajemen sekolah).⁶¹

Secara efisiensi internal, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tujuan institusi dan kurikulumnya dapat tercapai. Sedangkan, jika dilihat dari kesesuaian, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang kemampuan lulusannya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di pasaran dan sesuai dengan kriteria pada pengguna lulusan.

⁶¹ Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*,h.65

Mutu pendidikan secara multidimensi meliputi aspek mutu *input*, proses dan *output*. Oleh karenanya, pengembangan pencapaian mutu harus secara holistic dimulai dari *input*, proses, dan *output*. Dengan demikian mutu pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai layanan institusi pendidikan kepada peserta didik maupun staf pengajar untuk terjadinya proses pendidikan yang bermutu sehingga akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari lima macam penilaian sebagai berikut:

- a. Prestasi peserta didik yang dihubungkan dengan norma nasional dan agama dengan menggunakan skala nilai.
- b. Prestasi peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan
- c. Kualitas belajar mengajar
- d. Kualitas mengajar
- e. Kinerja sekolah.⁶²

4. Belajar dan pembelajaran

- a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi

⁶² Nur Zazin, *Gerakan Menata ...*, h.67

umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan.⁶³

Setelah lahir teori kognitivisme, definisi pengetahuan atau menjadi tahu semacam ini mengalami perubahan. Oleh karena itu di dalam pengalamannya manusia selalu menghadapi sejumlah fenomena atau fakta alami tertentu, maka pengetahuan pada hakikatnya juga terbangun dari sekumpulan fakta-fakta, *a bundle of facts*. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika dalam dunia pendidikan berkembang moto: 'pengalaman adalah guru yang paling baik', *experience is the best teacher*, alam berkembang menjadi guru. Konsep ini tentunya tidak harus dimaknai seolah-olah belajar sekedar penjejalan pengetahuan kepada peserta didik, seperti halnya yang dipikirkan atau dipraktikkan oleh mereka yang berparadigma ekstrem bahwa belajar pada hakikatnya harus melalui pembelajaran atau berfokus pada guru (*teacher centered*). Faktanya, tatkala alam berkembang menjadi guru, biasanya manusia belajar dari alam dengan mengamati, melakukan, mencoba serta menyaksikan sesuatu proses, tidak sekadar reseptif dan pasif.⁶⁴

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) afektif yaitu

⁶³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.9

⁶⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h.9

kemampuanyang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.⁶⁵

Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal, nonformal, dan seperti dinyatakan di atas, peserta didik dapat belajar dari alam atau dari peristiwa sosial sehari-hari. Oleh karena itu, sesuai dengan kenyataan faktual yang dialami peserta didik dalam proses pendewasaan diri serta proses untuk memperoleh keluasan dan kemantapan kompetensi yang dimilikinya, pada hakikatnya belajar bertujuan untuk memperoleh suatu hikmah belajar, *lesson learned*.⁶⁶

Dalam pendidikan formal, berdasar pengalaman belajarnya di dalam kelas dan dalam situasi pembelajaran lain di sekolah, peserta didik dengan saling berbagi, diharapkan mampu memperoleh hikmah pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna. Mengacu konsep pendidikan Agama Islam, *lesson learned* pada hakikatnya adalah ibrah yang diperoleh dari mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam dan kehidupan (ayat kauniyah).⁶⁷

⁶⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 12

⁶⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.9

⁶⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h.9

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Artinya, kita tidak harus diametral mempertentangkan antara pengajaran (*teacher centered*) dengan pembelajaran (*student centered*), karena pada hakekatnya kedua kegiatan itu dapat berlangsung sinergis. Dengan demikian di sini juga dapat dimaknai bahwa dalam pengajaran guru belajar, sedangkan peserta didik dalam belajar juga mengajar. Suatu hal yang patut ditekankan dalam pembelajaran seperti ini adalah peranan guru, baik pembelajaran berbasis peserta didik maupun pembelajaran berbasis pendidik keduanya dapat diterapkan tergantung kepada konteksnya.⁶⁸

Berbagai perkembangan kehidupan yang pesat dengan tantangan yang semakin kompleks telah menuntut agar guru selalu bersifat profesional, guru harus memiliki kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak. Saat ini misalnya sesuai dengan tuntutan perundangan, semua guru mulai dari TK/RA sampai guru sekolah menengah (SMA/MA/SMK) dituntut minimal berijazah S1. Sebagaimana yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang diperjelas lagi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, pasal 1 ayat 1 tentang Guru, dalam ketentuan ini guru disebutkan sebagai...*pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*⁶⁹

⁶⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h.184

⁶⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h.9

Selanjutnya dalam pasal 3 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto pula mengatakan bahwa guru profesional yang demikian itu, dari segi kompetensi dipersyaratkan cukup kompeten dalam hal: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk; (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁷⁰

⁷⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h.189

Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampunya yang meliputi penguasaan; (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dalam peraturan legal formal tersebut, tidak didefinisikan secara jelas pengertian profesional. Guru yang profesional amat diperlukan untuk menghadapi era global, serta diharapkan mampu menyiapkan dan mencetak bibit-bibit kader bangsa yang memiliki baik keunggulan komparatif (*comparative advantage*) maupun keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Guru yang profesional minimal harus memenuhi empat kriteria utama, yaitu:

- 1) Kemampuan profesional (*professional competencies*), yaitu kemampuan inteligensi, sikap, dan prestasi kerja.
- 2) Upaya profesional (*professional efforts*), yaitu upaya untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
- 3) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) yang menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.⁷¹

⁷¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, h.9

4) Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*professional relevancies*).

b. Hasil Pembelajaran atau Lulusan

Hasil belajar atau Lulusan adalah keseluruhan proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengakibatkan perubahan pada ketiga aspek tersebut. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan pada aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).⁷²

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku dari hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran dengan menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.⁷³

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu ,hasil' dan ,belajar'. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Perubahan perilaku disebabkan karena penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

⁷² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 42

⁷³ *Ibid*, hal. 44

Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil itu berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁷⁴

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengetengahkan beberapa referensi yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dengan pembahasan ini untuk dijadikan rujukan. Walau dikemas dalam formulasi kalimat judulnya yang berbeda, namun urgensi maknanya sama.

1. Muhajirin Yanis, dalam disertasinya ,Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insani Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional).’ Membahas tentang pola pembelajaran yang memadukan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik pada madrasah dengan sistem *boarding school*, menurutnya akan melahirkan peserta didik yang berkualitas, tidak hanya cerdas dari aspek akademik tetapi juga cerdas dari aspek sosial dan perilaku.⁷⁵
2. Masry Abbas, dalam Tesisnya ,Hasil Pembelajaran peserta didik MAN Manado (Studi Komparatif Peserta didik yang Tinggal di Asrama dan yang Tinggal di Luar Asrama).’ Pembahasan mendalam tentang tiga dimensi kemanusiaan yang paling mendasar, yaitu (1) *afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan

⁷⁴ *Ibid*, hal. 49

⁷⁵ Muhajirin Yanis, ,Sistem Pengelolaan Madrasah Berasrama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai Madrasah Program Khusus Berstandar Internasional)’ (Disertasi Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010), h.34

kompetensi estetis; (2) *kognitif*, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.⁷⁶

3. Farida Galela, penulis sendiri telah menulis skripsi tentang, Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Pola Asrama di Madrasah Aliyah DDI Entrop' di kota Jayapura, skripsi ini di samping membahas tentang karakteristik pendidikan Agama Islam dan upaya peningkatan mutu pendidikan Agama Islam, juga membahas tentang pendidikan pola asrama dalam tantangan dan harapan serta faktor dominan yang memengaruhi pendidikan Agama Islam.⁷⁷

Adapun perbedaan disertasi dan tesis yang telah ada dengan penulisan ini adalah disertasi diatas lebih menekankan pada mutu pendidikan secara umum di MAN Gorontalo dan pada tesis yang ditulis oleh Masri Abbas lebih menekankan pada hasil pembelajaran peserta didik yang tinggal di asrama dan di luar asrama pada MAN Model Manado. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh penulis sendiri penekanannya pada karakteristik pendidikan Agama Islam, harapan dan tantangan pendidikan pola asrama pada MA DDI Entrop di Kota Jayapura. Judul skripsi ini diangkat kembali walaupun dalam kemasan judul yang sedikit berbeda juga lokasi penelitian pun

⁷⁶ Masri Abbas, 'Hasil Pembelajaran Santri MAN Model Manado (Studi komparatif Santri Tinggal di Asrama dan di luar Asrama)' (Tesis Pascasarjana, UIN Alauddin, Makassar, 2010), h.5-6

⁷⁷ Farida Galela, 'Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Pola Asrama di Madrasah Aliyah DDI Entrop' (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah STAIS Al-Fatah, Jayapura, 2002), h. 20-25

berbeda namun substansi variabelnya sama, yakni pendidikan pola asrama dan mutu pendidikan Agama Islam. Perbedaannya dengan penulisan tesis ini adalah tesis ini akan diperluas pembahasannya dan pada lokasi yang berbeda.

